

LAPORAN PENELITIAN



**MANAJEMEN PENGETAHUAN APLIKASI UNTUK MENINGKATKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN GURU, SISWA DAN ORANG TUA MURID DI
KABUPATEN CIAMIS**

Dr. Enas, S.E.,M.M	NIDN. 0410046401
Wiwini Setianingsih, S.E., M.M.	NIDN. 0402028006

**UNIVERSITAS GALUH CIAMIS
2018**

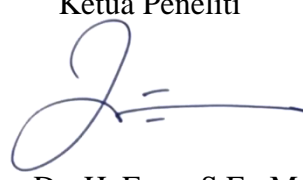
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Manajemn Pengetahuan Aplikasi Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Guru, Siswa dan Orang Tua Murid di Kabupaten Ciamis
2. Bidang Ilmu : Manajemen
3. Ketua Pelaksana
Nama Dan Gelar : Dr. H. Enas, S.E., M.M
NIDN : 0410046401
Pangkat dan Golongan : Pembina/IVA
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Manajmen
4. Anggota Peneliti
Nama Dan Gelar : Wiwin Setianingsih,S.E., M.M
NIDN : 0402028006
Pangkat dan Golongan : Penata Muda Tk I/ IIIB
Jabatan Fungsional : -
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Ciamis
6. Kerjasama dengan instansi lain
7. Jangka Waktu : 4 Bulan
8. Biaya yang di usulkan : Rp. 5.000.000,-

Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. Ati Roshyati, S.E., M.M., AK.,CA
NIK. 3112770074

Ciamis, 30 Mei 2018
Ketua Peneliti


Dr. H. Enas, S.E., M.M
NIK. 3112770066

Menyetujui,
Ketua LPPM Unigal


Endin Lidmillah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197406152005011005

Abstrak

Salah satu komponen penting bagi Warga Indonesia pada saat ini adalah memiliki jiwa kewirausahaan, karena jiwa kewirausahawan memiliki peranan besar dalam mendukung perekonomian di Negara ini. Melalui Pendidikan terutama berkaitan dengan manajemen pengetahuan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, hal ini penting untuk diberikan mengingat pembentukan karakter kewirausahaan perlu dibina semenjak usia dini, agar kedepannya banyak bermunculan wirausahawan Indonesia. Dalam mengembangkannya pendidikan kewirausahaan dikemas dengan kegiatan yang nyata dan kongkret. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian terapan. Sumber data penelitian ini adalah SMA Taruna Bangsa Ciamis dimana respondennya adalah guru, siswa dan orang tua murid. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pelatihan/workshop, ekstrakurikuler, intrakurikuler disekolah, dan dikembangkannya manajemen pengetahuan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan diklangan guru, siwa maupun orang tua murid.

Keyword: Manajemen Pengetahuan; Jiwa Kewirausahaan

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Signifikasi Hasil Penelitian	5
1.6. Cakupan dan Keterbatasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PETA JALAN PENELITIAN.	6
2.1. Tinjauan Pustaka.....	6
2.2. Peta Jalan Penelitian	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Metode Penelitian	13
3.2. Sumber Data	14
3.3. Instrumen Penelitian	15
3.4. Prosedur Data Penelitian	15
3.5. Teknik Analisis Data	15
3.6. Jadwal penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Hasil Penelitian.....	18
4.2. Pembahasan	28
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	31
5.1. Kesimpulan	31
5.2. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan dimasa datang. Baik dalam konteks peserta didik maupun proses, pendidikan perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah akan diberlakukan.

Pendidikan sebagai salah satu unsur terpenting dalam pembangunan bangsa dan negara mempunyai tujuan untuk memperoleh nilai lebih dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama, lahir dan batin. Tujuan lainnya adalah mengembangkan prilaku membangun, yaitu prilaku maju, modern, produktif, efektif, dan efisien, dan juga mengembangkan prilaku yang arif bijaksana, yaitu prilaku yang mampu memahami kehidupan dan menyadari peranan dirinya di tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. (Azhari, 1988 : 276)

Melalui pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, dan berkualitas, sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat-umat manusia secara keseluruhan. Disamping itu, pendidikan juga diharapkan tidak hanya melahirkan output yang berintelektual tinggi, namun juga mempunyai kecakapan dan emosional yang matang, dengan dilandasi ketakwaan dan keimanan kepada tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada akhirnya mampu melahirkan anak yang mandiri dalam menghadapi zamanya dan menjadikan dirinya mampu bersaing dalam kehidupan Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan faktor penting bagi perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa maupun non jasa. Apalagi dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana persaingan bisnis yang kian menajam menyadarkan orang bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan dibandingkan aset finansial/modal uang. Oleh karena itu, berbagai bidang kegiatan di Indonesia saat ini menghadapi tuntutan untuk melaksanakan manajemen pengetahuan agar dapat tetap bertahan.

Konsep manajemen pengetahuan ini meliputi pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi informasi (TI) dalam rangka untuk mencapai

organisasi perusahaan yang semakin baik sehingga mampu memenangkan persaingan bisnis. Perkembangan teknologi informasi memang memainkan peranan yang penting dalam konsep manajemen pengetahuan. Hampir semua aktivitas kehidupan manusia diwarnai oleh penguasaan teknologi informasi, sehingga jika berbicara mengenai manajemen pengetahuan tidak lepas dari pengelolaan teknologi informasi tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya SDM yang memiliki pengetahuan (knowledge), gagasan (idea), keahlian (skill), manajemen diri (self management), kerja sama (interpersonal skill) serta pengalaman (experience) untuk dapat membentuk SDM yang superior yang menjadi aset penting bagi perusahaan. Ketujuh unsur tersebut merupakan modal yang tidak akan habis atau hilang begitu saja.

Berbeda dengan unsur finansial yang akan habis jika tidak dikelola dengan baik. Kemauan untuk belajar, bertanya, mencoba, mengemukakan ide dan menumbuhkan rasa percaya diri sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam setiap diri individu. (Joni). Secara teoritis, sekolah ini tidak mengenal istilah manajemen pengetahuan. Nampaknya istilah Sharing ilmu lebih sering terdengar di kalangan para guru daripada istilah manajemen pengetahuan. Sharing pengetahuan yang dibentuk di sekolah ini pun belum sepenuhnya didasarkan pada konsep dan teori yang real mengenai sharing pengetahuan. Sharing pengetahuan yang ada terbentuk dengan sendirinya yang didasarkan pada ide-ide kreatif kepala sekolah dan para guru. Pemahaman yang kurang mendalam terhadap manajemen pengetahuan di lembaga pendidikan tersebut menyebabkan belum optimalnya pencapaian tujuan dari manajemen pengetahuan itu sendiri. Padahal kalau dilihat dari sisi sumber daya manusia (SDM) para guru terbilang cukup tinggi sebab mereka melewati penyeleksian yang ketat saat penerimaan guru baru. Pemahaman sekolah terhadap manajemen pengetahuan secara lebih mendalam sangat diperlukan dalam rangka mendongkrak intelektual di lingkungan sekolah tersebut. penilaian pun diperlukan untuk mengukur sejauh mana praktek penerapan manajemen pengetahuan itu terlaksana sehingga mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi guru, siswa maupun orang tua murid..

Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan,

masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun professional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda. Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa output dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat. Akan tetapi, melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas musti diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif.

Pola berpikir dan orientasi hidup kepada pengembangan kewirausahaan merupakan suatu yang mutlak untuk mulai dibangun, paling tidak dengan melihat realitas sebagai berikut: 1. Senantiasa terjadi ketidakseimbangan antara penambahan jumlah angkatan kerja setiap tahun jika dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada. Tentu saja kondisi seperti ini akan mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam upaya mendapatkan pekerjaan. Sementara hidup ini tetap harus berjalan dan penghasilan tetap harus dicari untuk menutup berbagai kebutuhan hidup yang kian mahal. 2. Yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era global ini adalah manusia mandiri (independent) yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, mampu membangun kemitraan sehingga tidak menggantungkan pada orang lain. Menurut Samuel Huntington, di sini hukum insani berlaku, bahwa yang mampu bertahan adalah mereka yang berkualitas (bukan yang kuat). 3. Posisi pekerja, karyawan, dan pegawai (pada umumnya di negara berkembang) sering berada pada posisi yang lemah dan ditempatkan sebagai alat produksi (subordinasi) sehingga tidak memiliki daya tawar yang seimbang. Bekerja sebagai karyawan/pegawai dapat mencerminkan jiwa pemalas. Sebaliknya, ia malah tidak dapat mengembangkan ide dan visi selama ia bekerja untuk orang lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi guru, siswa maupun orang tua murid di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memaparkan jiwa kewirausahaan bagi guru, siswa maupun orang tua murid di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Sekolah yang menjadi sampel penelitian diharapkan penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana menerapkan manajemen pengetahuan
2. Sekolah yang dijadikan sample di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi guru, siswa maupun orang tua murid di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat
3. Peneliti diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengembangan keilmuan dan wawasan sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya keilmuan peneliti dan sekaligus pemer kaya bahan perkuliahan.

1.4 Signifikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai sebuah model yang dapat diterapkan sekolah dalam mengembngkan manajemen pengetahuan sehingga mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi guru, siswa maupun orang tua murid di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil

kebijakan dalam pengembangannya dapat memiliki daya saing yang tinggi di era industri 4.0..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PETA JALAN PENELITIAN

2.1. Manajemen Pengetahuan

Konsep manajemen pengetahuan berasal dan berkembang di dunia bisnis, diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pengoperasian perusahaan dalam rangka meraih keuntungan kompetitif dan meningkatkan laba. Manajemen pengetahuan digunakan untuk memperbaiki komunikasi diantara manajemen puncak dan diantara para pekerja untuk memperbaiki proses kerja, menanamkan budaya berbagai pengetahuan dan untuk mempromosikan dan mengimplementasikan sistem penghargaan berbasis kinerja. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep manajemen pengetahuan semakin berkembang pula sesuai dengan bidangnya.

Dalam bidang perpustakaan manajemen pengetahuan meliputi keseluruhan siklus pengetahuan, yaitu mulai dari penciptaan, pengadaan dan pengolahan, penyebaran, akses dan penggunaan, dan dilanjutkan dengan penciptaan kembali pengetahuan, dan seterusnya. Selama ini perpustakaan lebih banyak berfokus pada penyediaan akses dan penyebaran informasi. Disamping itu, perpustakaan selama ini lebih memperhatikan pengetahuan yang sudah terekam di luar pikiran penciptanya. Padahal banyak pengetahuan yang masih dalam kepala orang (dan belum pernah direkam dalam sumber-sumber informasi yang umumnya dikelola oleh

perpustakaan selama ini).

Untuk dapat berpartisipasi aktif dalam siklus pengetahuan, dan mengelola pengetahuan yang eksplisit maupun implisit perpustakaan harus menjadi mitra bagi pengguna, menjadikan pengguna sebagai mitra, dan melayani mereka sebagai anggota jaringan. Disamping itu, perpustakaan harus menyediakan fasilitas yang memudahkan terjadinya keseluruhan proses pengetahuan. Dengan demikian, perpustakaan bisa membantu, para pengguna berkolaborasi menjadi manajer-manajer pengetahuan.

2.1.1 Pengertian Manajemen Pengetahuan

Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan (*knowledge*) itu cukup kompleks jika diuraikan secara multiaspek. Dalam berbagai tulisan yang ada, manajemen pengetahuan adalah sebuah konsep baru di dunia bisnis utamanya, namun sekarang di banyak kegiatan organisasi, aplikasi manajemen pengetahuan sering digunakan, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Laudon (2002, 372) bahwa :

”Manajemen pengetahuan berfungsi meningkatkan kemampuan organisasi untuk belajar dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan ke dalam proses bisnis. Manajemen pengetahuan adalah serangkaian proses yang dikembangkan dalam suatu organisasi untuk menciptakan, mengumpulkan, memelihara dan mendiseminasikan pengetahuan organisasi tersebut”.

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal yang disepakati secara internasional mengenai manajemen pengetahuan. Tiap ahli memiliki pengertian dan penekanan pemahaman yang berbeda dalam mendefinisikan manajemen pengetahuan. Definisi itu juga semakin bervariasi dilihat dari cara pandang terhadap pengetahuan itu dan cara organisasi menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan.

Widayana (2005, 5) mendefinisikan bahwa:

Manajemen pengetahuan merupakan suatu sistem yang dibuat untuk menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan dan menyebarkan pengetahuan dalam organisasi. Sehingga pengetahuan mudah digunakan kapan pun diperlukan, oleh siapa saja sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensinya.

Manajemen pengetahuan juga berarti sebagai sebuah proses perencanaan dan pengontrolan kinerja aktivitas tentang pembentukan proses pengetahuan, yakni proses yang membantu suatu organisasi atau lembaga dalam mendapatkan, memilih, menyebarluaskan (distribusi), dan mentransfer informasi yang dianggap penting dan informasi yang didapat dari beragam keahlian seseorang seperti informasi yang muncul pada saat diskusi untuk menyelesaikan masalah organisasi, pembelajaran dinamis, perencanaan strategis, dan proses pengambilan keputusan. (Yusuf 2012, 23)

Banyak bidang ilmu yang mempelajari manajemen pengetahuan sehingga definisinya pun bervariasi. Dari kebanyakan pendapat yang dikemukakan mengenai pengertian manajemen pengetahuan, pengertian manajemen pengetahuan yang dinilai paling mendekati bidang ilmu perpustakaan yaitu pengertian dari Gartner Group yang dikutip oleh Srikantaiah (2000, 3) :

Knowledge Management is a discipline that promotes an integrated approach to identifying, capturing, evaluating, retrieving, and sharing all of an enterprise's information assets. These assets may include databases, documents, policies, procedures, and previously uncaptured expertise and experience in individual.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep manajemen pengetahuan berkaitan dengan manajemen dokumen yang menjadi salah satu fungsi perpustakaan yaitu penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, pemanfaatan dan penyebaran serta penemuan kembali pengetahuan dan informasi yang tepat sehingga mudah diakses kapan pun diperlukan oleh siapa saja sesuai dengan kebutuhannya. Namun ada satu konsep baru yang menarik dalam manajemen pengetahuan yaitu *experience in individual workers* atau pengalaman kerja seseorang. Konsep ini yang belum diadaptasi oleh perpustakaan sehingga menjadi bidang kerja yang tidak hanya mampu mengembangkan organisasi tetapi juga bermanfaat bagi perpustakaan itu sendiri.

2.1.2 Manfaat Manajemen Pengetahuan

Pada umumnya manfaat dari manajemen pengetahuan adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Webster Online Dictionary (2008, 2) manfaat manajemen pengetahuan adalah:

1. *They facilitate the collection, recording, organization, filtering, analysis, retrieval, and dissemination of explicit knowledge. This explicit knowledge consists of all documents, accounting records, and data stored in computer memories. This information must be widely and easily available for an organization to run smoothly. A KMS is valuable to a business to the extent that it is able to do this.*
2. *They facilitate the collection, recording, organization, filtering, analysis, retrieval, and dissemination of implicit or tacit knowledge. This knowledge consists of informal and unrecorded procedures, practices, and skills. This “how-to” knowledge is essential because it defines the competencies of employees. A KMS is of value to a business to the extent that it can codify these “best practices”, store them, and disseminate them through-out the organization as needed. It makes the company less susceptible to disruptive employee turnover. It makes tacit knowledge explicit.*
3. *They can also perform an explicitly strategic function. Many feel that in a fast changing business environment, there is only one*

strategic advantage that is truly sustainable. That is to build an organization that is so alert and so agile that it can cope with any change, no matter how discontinuous. This agility is only possible with an adaptive system like a KMS which creates learning loops that automatically adjust the organizations knowledge base every time it is used.

4. *These three benefits mentioned above can be extended to the whole supply chain with the use of extranet based knowledge portals.*

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa manfaat manajemen pengetahuan adalah memfasilitasi pengumpulan, perekaman, pengorganisasian, penyaringan, analisis, temu kembali dan penyebaran pengetahuan eksplisit dan implisit serta dapat menunjukkan fungsi strategis dengan sangat jelas.

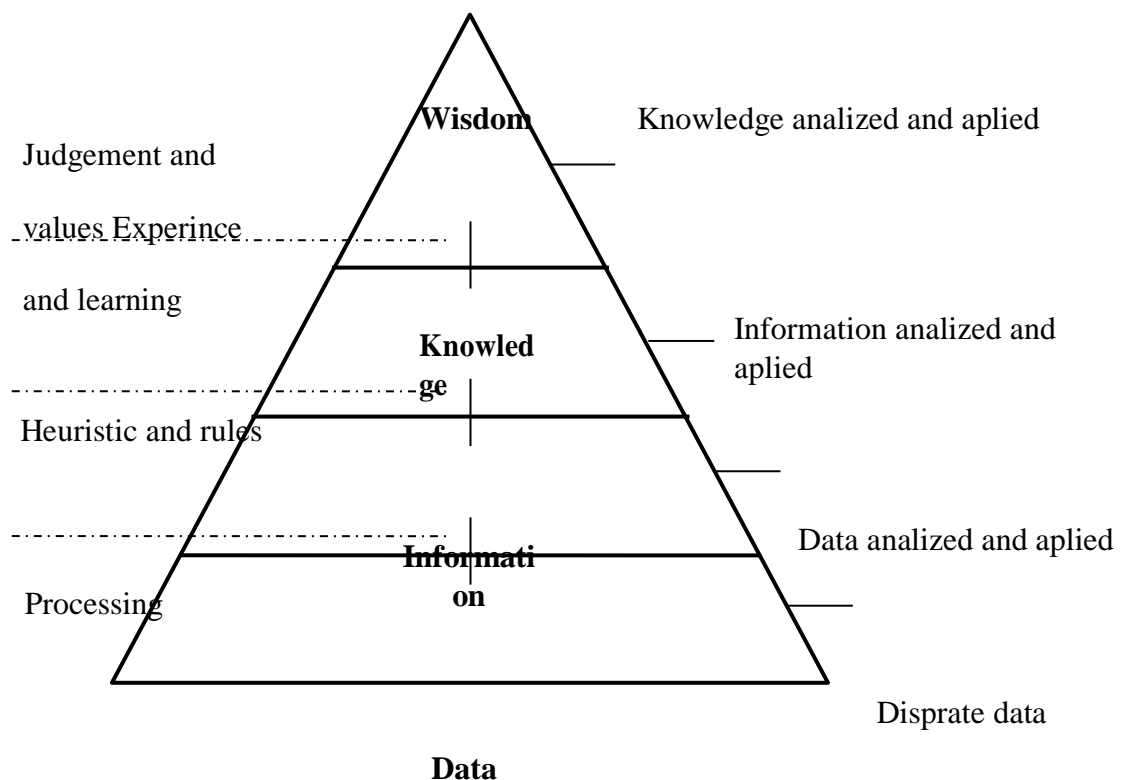
Menurut Frappaolo dan Toms yang dikutip oleh Dewiyana (2009, 29), fungsi aplikasi manajemen pengetahuan dalam suatu organisasi ada lima, yaitu:

1. *Intermediation*: yaitu peran perantara transfer pengetahuan antara penyedia dan pencari pengetahuan. Peran tersebut untuk mencocokkan (*to match*) kebutuhan pencari pengetahuan dengan sumber pengetahuan secara optimal. Dengan demikian, *intermediation* menjamin transfer pengetahuan berjalan lebih efisien.
2. *Externalization*: yaitu transfer pengetahuan dari pikiran pemiliknya ke tempat penyimpanan (*repository*) eksternal, dengan cara seefisien mungkin. *Externalization* dengan demikian adalah menyediakan *sharing* pengetahuan.
3. *Internalization*: adalah “pengambilan” (*extraction*) pengetahuan dari tempat penyimpanan eksternal, dan penyaringan pengetahuan tersebut untuk disediakan bagi pencari yang relevan. Pengetahuan harus disajikan bagi pengguna dalam bentuk yang lebih cocok dengan pemahamannya. Maka, fungsi ini mencakup interpretasi format ulang penyajian pengetahuan.
4. *Cognition* adalah fungsi suatu sistem untuk membuat keputusan yang didasarkan atas ketersediaan pengetahuan. *Cognition* merupakan penerapan pengetahuan yang telah berubah melalui tiga fungsi terdahulu.
5. *Measurement*, yaitu kegiatan *knowledge management* untuk mengukur, memetakan dan mengkuantifikasi pengetahuan korporat dan *performance* dari solusi *knowledge management*. Fungsi ini mendukung empat fungsi lainnya, untuk mengelola pengetahuan itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi aplikasi manajemen pengetahuan adalah sebagai perantara transfer pengetahuan antara penyedia dan pencari pengetahuan dari pikiran pemiliknya ke tempat penyimpanan eksternal dan sebaliknya pengambilan pengetahuan dari penyimpanan eksternal yang disaring sesuai dengan kebutuhan dan mudah dipahami oleh pengguna.

2.1.3 Level Manajemen Pengetahuan

Level manajemen pengetahuan terdiri dari beberapa tingkatan yang digambarkan dengan piramida Gambar 2.1 dimana masing-masing tingkatan menunjukkan proses yang saling terkait satu sama lain.



Gambar 2.1 : Piramida Manajemen Pengetahuan

Sumber: Diolah dari Outsell (2000, 10); Bawden (1996, 75); Partridge dan Hussain (1994, 2); Rosenberg (2001, 70) dalam Dewiyana (2009, 24)

Berdasarkan Gambar 2.1 terdapat empat level dalam manajemen pengetahuan dengan rincian sebagai berikut:

Level 1: Data tersebar ditransformasikan oleh *processing* (pemrosesan data) ke informasi. Pada level ini biasanya disebut manajemen dokumen yaitu mengelolah isi informasi (*content management*), mengorganisasikan dan mendistribusikan informasi. Pemakai dapat melakukan akses dan temu kembali dokumen secara *Online* pada database.

Level 2: Data dianalisis dan diterapkan sehingga menjadi informasi. Pemakai bisa menyumbangkan informasi ke sistem, menciptakan isi baru dan mengembangkan database pengetahuan. Pemakai bisa membaca dokumen *Online*, *men-download*, melengkapinya dan kemudian mengirimkannya ke tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian informasi dapat secara terus menerus di-*update*.

Level 3: Informasi dianalisis dan diterapkan sehingga menjadi pengetahuan. Hal ini memerlukan pemahaman tentang input dan output informasi untuk mendukung kegiatan organisasi. Pengetahuan dibangun oleh organisasi melalui proses pemerolehan, pendistribusian, kolaborasi dan komunikasi serta penciptaan pengetahuan baru.

Level 4: Pengetahuan dianalisis dan diterapkan sehingga membuat orang bijaksana. Pada level ini *enterprise intelligence* dikembangkan dengan membangun jaringan pakar, interaksi dengan *database* operasional, dan *performance support*, dimana pengetahuan baru yang dihasilkan, ditambahkan pada sistem.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara level manajemen pengetahuan yang satu dengan level yang lain yaitu sebagai perantara transfer pengetahuan antara penyedia pengetahuan dengan pencari pengetahuan.

2.1.4 Jenis Pengetahuan

Menurut yang dikemukakan oleh Polanyi (1967) yang dikutip oleh Prasetya bahwa pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan *tacit* dan *explicit*.

1. Pengetahuan Implisit (Tacit Knowledge)

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang berada di dalam pikiran manusia yang tidak dinyatakan dalam bentuk tulisan, melainkan sesuatu yang terdapat dalam benak orang-orang yang bekerja di dalam suatu organisasi. Pengetahuan implisit berupa wawasan (*insights*), gerak hati (*intuitions*), dan firasat (*hunches*) yang sulit diungkapkan dan dibagi kepada orang lain. Pengetahuan implisit bersifat subyektif, intuisi, terkait erat dengan aktivitas dan pengalaman individu serta idealisme, *values*, dan emosi.

Menurut Nonaka, pengetahuan implisit memiliki dua dimensi. Yang pertama adalah dimensi teknis dan yang kedua adalah dimensi kognitif, seperti dikutip berikut ini: “*Technical dimensions encompasses the kind of informal personal skills often offered as “know-how”. Cognitive dimensions consist of beliefs, ideals, values, and mental models*” (Nonaka yang dikutip oleh Prasetya, 2014).

a. Dimensi teknis, yang lebih bersifat informal dan know-how dalam melakukan sesuatu. Dimensi teknis yang mengandung prinsip-prinsip dan teknis

pengetahuan yang diperoleh karena pengalaman ini, relatif sulit didefinisikan dan dijelaskan.

- b. Dimensi kognitif, terdiri dari kepercayaan, persepsi, idealisme, values, emosi dan mental yang juga sulit dijelaskan. Dimensi ini akan membentuk cara seseorang menerima segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Pengetahuan implisit individu ini sangat penting bagi sebuah organisasi. Berbeda dengan pengetahuan eksplisit, pengetahuan implisit adalah pengetahuan tak bersrtuktur. Pengetahuan implisit hanya berada dikepala manusia dalam bentuk abstrak. Pengetahuan implisit berbentuk pengalaman, skill, pemahaman, serta pengetahuan yang sulit diartikulasikan dan dituliskan dalam kata-kata, teks, maupun gambar yang berada di dalam benak seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka penulis memahami bahwa pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, keyakinan, asumsi, kebiasaan dan budaya atau proses pembelajaran yang terbentuk dalam pribadi maupun kelompok yang sifatnya sulit diidentifikasi, disimpan, dipetakan dan sulit dibagi.

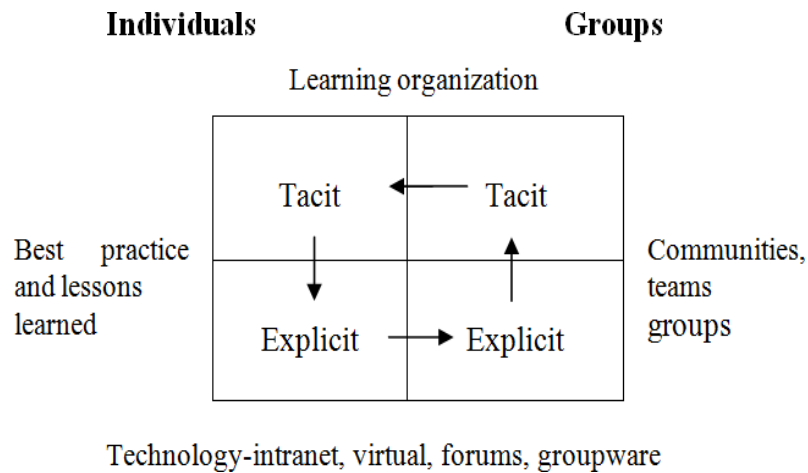
2. Pengetahuan Eksplisit (*Explicit Knowledge*)

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah dinyatakan dalam bentuk data, formula, spesifikasi produk, manual, prinsip-prinsip umum dan sebagainya. Pengetahuan eksplisit tertuang dalam media tercetak seperti buku, koran, jurnal, laporan penelitian, majalah, dan media elektronik seperti internet, E-Book, online journal, dan lain-lain.

Menurut Awad dan Ghaziri yang dikutip oleh Prasetya (2014, 12) “pengetahuan eksplisit lebih mudah ditemukembali dan ditransfer kepada orang lain dibandingkan pengetahuan implisit. Hal ini disebabkan karena pengetahuan implisit sulit untuk dibagi melalui ruang dan waktu.”

Dari pengertian tersebut pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan implisit yang telah didokumentasikan, telah diartikulasikan dalam bahasa yang formal sehingga lebih mudah diterima oleh orang lain. Sedangkan menurut Nonaka dan Takeuchi (1995, 3), *Explicit knowledge (documented, computer) readily accessible, as well as documented into formal knowledge resources that are often well organized*. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang siap diakses, telah didokumentasikan dalam sumber pengetahuan formal yang telah diorganisir dengan baik.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang bersumber dari pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) yang diartikulasikan, didokumentasikan, dikodifikasi, diorganisir, dalam sebuah media tertentu misalnya dengan bantuan IT, sehingga dapat mudah diakses dan disebarkan ke pihak lain yang memerlukan. Hal ini juga dapat dilihat dalam Gambar 2.2 yaitu pertukaran pengetahuan dalam suatu organisasi. Kedua tipe ini pengetahuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan individual dan pengetahuan organisasi, bahkan saling berinteraksi satu sama lain.



Gambar 2.2 : Pertukaran Pengetahuan dalam Organisasi
 Sumber : Nonaka yang dikutip oleh Dewiyana (2009, 26)

2.1.5 Sumber Pengetahuan

Sumber-sumber pengetahuan dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: modal pengetahuan (*knowledge capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal infrastruktur (*infrastructure capital*) (Short 2000, 354-357).

a) Modal pengetahuan (knowledge capital)

Aset pengetahuan boleh jadi tersimpan, atau terletak pada pekerjaan rutin, proses dan prosedur, peran jabatan dan pertanggungjawaban, dan struktur organisasi. Pengetahuan yang tersimpan dalam sistem ini digunakan secara reguler untuk melaksanakan tugas atau langkah-langkah proses pekerjaan secara konsisten.

b) Modal Sosial (social capital)

Nahapiet dan Ghosal yang dikutip oleh Honeycut (2000), memberikan definisi aset sosial sebagai sejumlah sumberdaya yang potensial dan aktual yang

tersimpan dalam, tersedia melalui, dan diperoleh dari jaringan antar hubungan yang diproses oleh individu atau organisasi. Inti teori aset sosial adalah tersedianya jaringan antar hubungan yang menyediakan sumber untuk menjalankan kegiatan sosial, menyediakan koleksi aset pengetahuan yang dimiliki kepada anggota mereka.

c) Modal Infrastruktur (*Infrastructure Capital*)

Telah dimaklumi secara umum bahwa kekuatan layanan informasi tergantung pada ketersediaan infrastruktur informasi yang dapat memenuhi meningkatnya permintaan akan pertukaran dan manipulasi informasi melalui jaringan kepada pengguna yang terpisah secara geografis (McLean yang dikutip oleh Honeycut, 2000). Infrastruktur kapital mencakup sumber-sumber pengetahuan suatu perusahaan, seperti jaringan LAN/WAN, file, server, network, intranet, PC, dan aplikasinya. , semua infrastruktur teknologi informasi dapat dikatakan sebagai bagian dari *infrastructure capital* juga mencakup struktur organisasi, pembukuan atau pemberkasan, peran pertanggungjawaban, dan lokasi kantor secara geografis yang menyediakan sarana fisik dalam berbagai pasar. Sumberdaya ini secara rutin ditopang oleh perusahaan dengan tugas keseharian, baik administrasi maupun operasional. Secara ringkas, Prusak (1998) yang dikutip oleh Koenig dan Srikantiah menggambarkan sumber-sumber pengetahuan, *social capital*, dan *infrastructure capital* dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 : Sumber-Sumber pengetahuan

Knowledge Resources	Social Capital	Infrastructure
Explicit	Culture	Processes
Tacit	Trust	Resources
Formal	Knowledge Behavior	Technology
Informal	Human Capital Issues	Matric

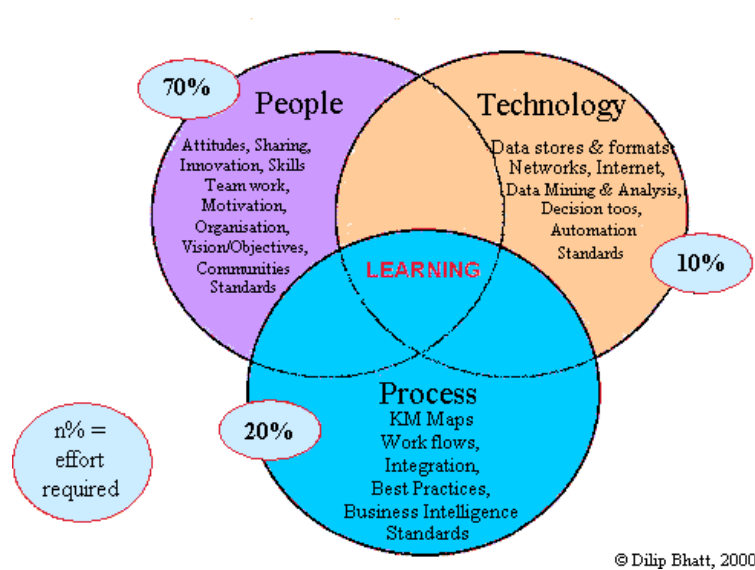
Sumber: Prusak (1998) seperti dikutip Koenig dan Srikantaiah (2000, 30)

Dari Tabel 2.1 dipahami bahwa agen yang menggunakan aset pengetahuan (*customer capital*) berada dalam semua ranah. Di dalam sumber-sumber pengetahuan mencakup *customer*, di infrastruktur juga mencakup *customer*, dan dalam *social capital* mencakup antar hubungan, bukan hanya dengan organisasi, tetapi juga dengan *customer* (dan supplier yang juga salah satu dari *customer*).

2.1.6 Penerapan Manajemen Pengetahuan

Menurut Bhatt yang dikutip oleh Dewiyana (2008, 12) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang berkaitan dengan penerapan manajemen pengetahuan. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. *People aspects*, terdiri dari pendidikan, pengembangan, rekrutmen, motivasi, retensi, organisasi, uraian pekerjaan, perubahan budaya perusahaan, dan mendorong adanya pengembangan pemikiran, kerjasama dan partisipasi seluruh pegawai (*share knowledge to creating value through social interaction*).
2. *Process aspects*, yaitu terdiri dari proses inovasi, *continues improvement*, dan perubahan radikal seperti reengineering.
3. *Technology aspects*, yaitu terdiri dari informasi dan *decision support system, knowledge-based system, dan data mining system*.



Gambar 2.3 : Komponen Knowledge
 Sumber: Bhatt, 2000

Dari Gambar 2.3 dapat diketahui bahwa komponen sumber daya manusia menjadi faktor penting penerapan manajemen pengetahuan untuk menghasilkan budaya belajar dalam suatu organisasi karena hampir sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang jauh lebih berpotensi daripada teknologi yang disediakan oleh organisasi.

Pendapat lain dikemukakan Brooking yang dikutip oleh Dewiyana (2008, 15), ada empat langkah strategi aplikasi manajemen pengetahuan di perpustakaan, yaitu:

1. *Identify knowledge*, yaitu mengidentifikasi pengetahuan, termasuk level dan fungsinya yang sebenarnya.
2. *Audit knowledge* yaitu mengidentifikasi pengetahuan optimal yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang optimal.
3. *Document knowledge*, yaitu mendokumentasikan asset pengetahuan menggunakan sistem dan alat-alat berbasis pengetahuan.
4. *Disseminate knowledge*, yaitu menyebarkan pengetahuan

Menurut Sangkala (2007, 201) ada sepuluh langkah strategi untuk menerapkan manajemen pengetahuan dalam organisasi, antara lain:

1. Analisis infrastruktur yang ada
2. Mengaitkan manajemen pengetahuan dengan strategi bisnis
3. Mendesain infrastruktur manajemen pengetahuan
4. Mengaudit aset dan sistem pengetahuan yang ada
5. Mendesain tim manajemen pengetahuan
6. Menciptakan *blueprint* manajemen pengetahuan
7. Pengembangan sistem manajemen pengetahuan
8. Prototipe dan uji coba
9. Pengelola perubahan, kultur dan struktur penghargaan
10. Evaluasi kinerja, mengukur roi, dan perbaikan sistem manajemen pengetahuan.

Langkah-langkah di atas merupakan suatu proses yang saling terkait satu sama lain sehingga menjadi suatu sistem yang utuh dari pendekatan *knowledge management* dalam pengelolaan perpustakaan.

Sedangkan menurut Bynton (1996), strategi aplikasi KM mencakup: (a) *making knowledge visible* (mudah digunakan: menentukan siapa mengetahui apa; klasifikasi keahlian); (b) *building knowledge intensity* (penciptaan pengetahuan/khazanah lokal: training, mengembangkan kecakapan; manajemen proses pengetahuan; dan jaringan); (c) *developing a knowledge culture* (mendorong motivasi: nilai dan budaya, *rewarding*, *sharing* atau bertukar pengetahuan, berbagi pemikiran dan pandangan, percaya satu sama lain); (d) *building a knowledge infrastructure* (memungkinkan akses ke sumber-sumber informasi dan pengetahuan, baik dari dalam maupun dari luar organisasi; menggunakan metode dan alat-alat modern). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Strategi Konsep Manajemen Pengetahuan

<i>Making Knowledge Visible</i>	<i>Building Knowledge Intensity</i>
<i>Easy Usability:</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Who knows what</i> - <i>Taxonomy of expertise</i> - <i>Yellow pages</i> - <i>Competence</i> 	<i>(Local) Creation:</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Training face to face contact</i> - <i>Competence centers</i> - <i>Community of practices</i> - <i>Management to knowledge processes</i> - <i>Networking</i>
<i>Building Knowledge Infrastructure</i>	<i>Developing a Knowledge Culture</i>
<i>Global Access:</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Common communication infrastructure</i> - <i>Access to external/internal</i> - <i>Information/knowledge/Sources</i> - <i>Use of modern methods and tools</i> 	<i>Motivation Enabler:</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Values and culture</i> - <i>Rewarding</i> - <i>Sharing/exchange knowledge</i> - <i>Shared mindset and vision</i> - <i>Trust if each other</i>

Sumber : Bynton dalam Muralidhar (2000, 24)

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa strategi penerapan manajemen pengetahuan terdiri dari mengidentifikasi, mengaudit dan mendokumentasikan asset pengetahuan yang ada, kemudian membangun infrastruktur komunikasi menggunakan metode dan alat-alat modern untuk penyebaran dan pengaksesan ke sumber informasi dan pengetahuan baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

2.2. Jiwa Kewirausahaan

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk

mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha (Pandji Anoraga, 2002 : 137), Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa inggris. Kata entrepreneurship sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Menurut Coulter dalam bukunya yang berjudul “*Entrepreneurship in Action*” mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang (7 Yuyus Suryana & Kartib Bayu, , 2010 :12) . Berikut adalah beberapa pengertian wirausaha menurut para ahli:

1. Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan (Geoffrey G. Meredith et. Al, 1995).
2. Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik,

serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen (Salim Siagian, 1998).

3. Menurut Skinner (1992), wirausaha (interpreneur) merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial maupun non finansial.
4. Menurut Siswanto Sudomo (1989), kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha dan oleh karena itu dapat diartikan sebagai: sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha; kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki wirausaha; tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang wirausaha; dan hasil karya atau dampak tindakan yang dilakukan oleh seorang wirausaha.

Dari sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, biasanya yang ditonjolkan adalah sifat wirausaha untuk bekerja keras dan berkorban, memusatkan segala daya dan berani mengambil risiko untuk mewujudkan gagasannya. Dari segi kemampuan, seringkali dikatakan bahwa seorang wirausaha mampu dan peka melihat peluang bisnis. Sedangkan tindakan yang menonjol dari seorang wirausaha adalah langkah nyata menggabungkan atau mengkombinasikan sumber daya, baik yang telah dimiliki maupun yang belum dimiliki untuk mewujudkan gagasannya dengan membangun suatu bisnis yang baru. Sedangkan dari hasil karya seorang wirausaha, dapat kita lihat dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dengan produk-produk baru, teknologi baru dan membuka lapangan kerja baru

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha, dan diberi imbuhan kean. Wira dapat diartikan sebagai ksatria, pahlawan, pejuang atau gagah berani. Sedangkan usaha adalah bekerja atau melakukan sesuatu. Jadi, pengertian kewirausahaan adalah perilaku dinamis yang berani mengambil risiko serta kreatif dan berkembang. Sedangkan, pengertian wirausaha adalah seseorang yang tangguh melakukan sesuatu. Kata "usaha". Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan

istilah "entrepreneur" yang berarti pengusaha atau usahawan. Secara etimologi, entre berasal dari kata *entrepender* (bahasa Prancis) artinya sebuah usaha yang berani dan penuh resiko (sulit). Yang dimaksud dengan entrepreneur adalah orang yang mampu mengolah sumber daya yang ada menjadi suatu produk yang mempunyai nilai, mencari keuntungan dari peluang yang belum digarap orang lain. Menurut Peter F Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*). Sedangkan menurut Thomas W Zimmerer bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)³²

Sejarah Islam mencatat bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qabil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan. Pengertian lain tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Kewirausahaan dianggap sebagai *jihad fii sabilillah* (*strong efforts to do good things in the name of Allah*), entrepreneur dianggap sebagai *amal sholeh* (*good deeds*) karena kegiatan *entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. *Entrepreneurship* juga meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan melakukan kebijakan melalui *entrepreneurship*, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dengan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan Tuhannya. Meningkatkan kualitas hidup, hidup lebih nyaman menguatkan kedudukan socio-economic negara, agama dan bangsa. Membantu mengembangkan *khairu ummah* (masyarakat terbaik, yang produktif dan maju (*progressive*)). Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba,

kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya mengatur bisnis Khadijah. Pakar kewirausahaan mengemukakan, "Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses".³³ Kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar.

Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar dari pada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Seorang wirausahawan selalu dihadapkan pada resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

2. Konsep Dasar dan Tahap-tahap Kewirausahaan

a. Konsep Dasar Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan adalah merupakan hasil penerapan sumber daya dan teknologi. Oleh karena itu demi terciptanya pengembangan kewirausahaan ini harus ada seorang atau sekelompok orang (wirausahawan) yang berbuat untuk menerapkan kombinasi-kombinasi baru, sumber-sumber produksi untuk kegiatan produktif. Sebagai pelaku perubahan dari nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar dari pada sebelumnya, seorang wirausahawan harus

memiliki kepercayaan diri yang kuat, kreatif, memiliki pengetahuan tentang cara mencapai tujuan yang direncanakan, dan mampu berkonsentrasi serta berinisiatif dalam memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatur langkah yang sesuai dengan rencana yang telah dibuat menuju target. Disamping itu seorang wirausahaan juga harus memiliki kemampuan manajerial untuk mengorganisir sebuah perusahaan, mengembangkan strategi operasi, mendapatkan dana untuk modal usaha, dan mengelola aktivitas bisnis, serta memperhatikan aspek-aspek wirausaha sebagai berikut :

- a) Mencari peluang usaha baru, lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan
- b) Pembiayaan : pendanaan, jumlah dan sumber-sumber dana,
- c) SDM : tenaga kerja yang dipergunakan,
- d) Kepemilikan : peran-peran dalam pelaksanaan usaha,
- e) Organisasi : pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki,
- f) Kepemimpinan : kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial
- g) Pemasaran : lokasi dan tempat usaha.^{34 b}.

Tahap-tahap Kewirausahaan Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha meliputi :

- 1) Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri, manufaktur, produksi atau jasa.
- 2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi,

Dalam lampiran keputusan menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.

2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar¹⁹ .

Meskipun sampai sekarang ini belum ada terminologi yang persis sama tentang pengertian kewirausahaan (entrepreneurship), akan tetapi pada umumnya memiliki hakikat yang hampir sama yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri pada seorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan dengan tangguh. B. Karakteristik Kewirausahaan Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya tools for marking, to engrave, dan pointed stake, kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis caractere pada abad ke- 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi character, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela)²⁰ . Beberapa pendapat dan kesimpulan dari para ahli tentang karakteristik kewirausahaan berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah, bahwa seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya, hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:

1. Dorongan berprestasi: Semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
 2. Bekerja keras: Sebagian besar wirausahawan mabuk kerja demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan.
 3. Memperhatikan kualitas: Wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru.
 4. Sangat bertanggung jawab: Wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
 5. Berorientasi pada imbalan: Wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
 6. Optimis: Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
 7. Berorientasi pada hasil karya yang baik (excellence oriented). Seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol, dan menuntut segala yang first class.
 8. Mampu mengorganisasikan: Kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai komandan yang berhasil.
 9. Berorientasi pada uang. Uang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan²¹.
2. Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:
1. Desire of Responsibility, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha- usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.

2. Preference for moderate risk, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan menghindari risiko yang tinggi.
3. Convidence in their ability to success, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. Desire for immediate feedback, yaitu selalu menghendaki maupun balik segera.
5. High level of energy, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Future orientation, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. Skill at organizing, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Value of achievement over money, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang

Seseorang wirausaha yang sukses harus mempunyai karakteristik yang baik dan menarik, karakteristik seorang wirausaha akan terlihat dan berkembang melalui ilmu pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil intraksi dengan lingkungannya, jadi karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Karakteristik seorang wirausaha yang baik, akan membawa ke arah kebenaran dan keselamatan. Dalam mencapai keberhasilan usaha, seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri tertentu pula. Dalam "Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report" yang dikutip dari Scarborough dan Zimmerer dikemukakan beberapa karakteristik

- 1 Inisiatif Melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak oleh keadaan.
- 2 Aserti/Tegas Menghadapi masalah secara langsung dengan orang lain. Meminta orang lain mengerjakan apa yang harus mereka lakukan. Berorientasi Prestasi
- 3 Melihat dan bertindak berdasarkan peluang Menangkap peluang khusus untuk memulai bisnis baru, mencari bantuan keuangan. Lahan, ruang kerja dan bimbingan.
- 4 Orientasi dan efisiensi Mencari dan menemukan cara untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat atau dengan lebih sedikit biaya.

- 5 Perhatian pada pekerjaan dengan mutu tinggi Keinginan untuk menghasilkan atau menjual produk atau jasa mutu tinggi.
- 6 Perencanaan yang Menguraikan pekerjaan yang besar menjadi tugas- 33 sistematis tugas atau sarana-sarana kecil. Mengantisipasi hambatan dan menilai alternative
- 7 Pemantauan Mengembangkan atau menggunakan prosedur untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan atau disesuaikan dengan standar mutu yang ditetapkan. Komitmen pada orang lain
- 8 Komitmen terhadap pekerjaan Melakukan pengorbanan pribadi atau bisnis yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan. Menyingsingkan lengan baju bersama karyawan dan bekerja di tempat karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 9 Menyadari pentingnya dasar- dasar hubungan bisnis Melakukan tindakan agar tetap memiliki hubungan dekat dengan pelanggan. Memandang dengan hubungan pribadi sebagai sumber daya bisnis. Menetapkan jasa baik jangka panjang di atas keuntungan jangka pendek

Secara eksplisit, menurut Steinhoff dan Jhon F. Buger beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil meliputi:

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung risiko waktu dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya.
5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja dan yang lainnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian terapan. Sejalan dengan metode yang digunakan, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Melalui penggunaan pendekatan penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana upaya yang dilakukan sekolah berkaitan dengan manajemen pengetahuan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan duru, siswa dan orang tua murid.

Secara umum, tahapan kegiatan ini dapat digambarkan dalam table sebagai berikut.

Tabel 3.1
Tahapan, Luaran, dan Indikator Capaian Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Luaran	Indikator Capaian
1.	Prapenelitian	Instrumen Pengumpulan data dan Izin penelitian	Tersedianya instrumen penelitian dan diperolehnya lin penelitian
2.	Pengumpulan dan Pengolahan Data di Lapangan	Data hasil penelitian dan pengolahan awal	Tersedianya data hasil penelitian dan olahan awal data
3.	Pengolahan Data Pasca di Lapangan	Hasil analisis data	Tersedianya hasil analisis data
4.	Studi Kredibilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas	Hasil studi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas	Tersedianya hasil penelitian telah kredibel dan dependabel
5.	Pelaporan	Laporan hasil penelitian	Tersedianya Laporan

			Penelitian dan Luaran Hasil Penelitian
--	--	--	---

3.2. Sumber Data dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Sumber data SMKTaruna Bangsa yang beralamat di jalan raya Ciamis Banjar KM 3 Ciamis dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan orang tua murid .

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan alat perekam data. Seluruh instrumen tersebut digunakan untuk menggali, mencatat data, dan merekam data yang berhubungan dengan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di guru, siswa dan orang tua murid.. Sejalan metode dan instrumen penelitian yang digunakan, dapat dikemukakan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif baik berupa data verbal, simbol, foto, ataupun dokumen.

3.4. Prosedur Data Penelitian

Data diperoleh melalui dua jalur yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan tatap muka, Teknik ini memungkinkan kita untuk mengajukan banyak pertanyaan dan memerlukan waktu yang lebih lama sehingga pewawancara dapat memahami kompleksitas masalah. Observasi langsung memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail dan informasinya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. (Nur Indrianto, Bambang Supomo, 2018: 148-154). Wawancara dan Observasi meliputi proses sebagai berikut :

- a. Menyusun pedoman wawancara pedoman observasi
- b. Menentukan orang yang di wawancara dan objek observasi
- c. Melaksanakan wawancara dan observasi

- d. Menyusun Informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi
- e. Mereduksi data
- f. Menganalisis data dan pemilihan Informasi

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan sangat penting digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari responden dengan menggunakan teknik penelitian wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek (Miles Huberman, 2007: 139-140).

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Berikut penjelasannya :

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai

dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan-kesimpulan juga

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
- e. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

- f. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
- a. Melengkapi data-data kualitatif.
 - b. Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

3.6. Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 tahun periode kerja penelitian. Secara lengkap jadwal penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	TAHUN 2018			
		Peb	Mar	April	Mei
1.	Persiapan Penelitian (Penyusunan Instrumen) dan Perizinan Penelitian				
2.	Pengumpulan Data dan Analisis Data di Lapangan				
3.	Pengolahan Data Pasca di Lapangan				
4.	Studi Kredibilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas				
5.	Penyusunan Laporan dan Luaran Penelitian				
6.	Pelaporan Hasil Penelitian				

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dengan adanya manajemen Pengetahuan yang di kembangkan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan jiwa Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Tujuan pengembangan kewirausahaan bagi kepala sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas kewirausahaannya dan mengembangkan dan guru, siswa dan orang tua muridnya. Banyak karakteristik kewirausahaan yang dapat dimiliki Tetapi, pada materi ini dibatasi pada inovasi, kerja keras, motivasi tinggi, pantang menyerah. Dan kreatif untuk mencari solusi terbaik. Untuk menjadi wirausahawan sukses harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewirausahaan.

1. Guru

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan seorang guru melalui sering mengikuti pelatihan-pelatihan /workshop yang berkaitan dengan kewirausahaan dan mengimplementasikan ke pada siswa melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum seperti mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran produktif.

Didalam kegiatan intrakurikuler, upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha dapat dilaksanakan dengan adanya program dapat mengembangkan jiwa wirausaha siswa.

2. **Siswa**

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada siswanya melalui mengikutkannya dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum seperti mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran produktif. Didalam kegiatan intrakurikuler, upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha dapat dilaksanakan dengan adanya program dapat mengembangkan jiwa wirausaha siswa.

3. **Orang Tua**

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada orang tua murid dengan sering diundang kesekolah untuk di berikan dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan dan diharapkan dapat mengimplementasikanya. Paling tidak orang tua murid sudah memiliki jiwa kewirausahaan tersebut. Adapun mau mengimplementasikan atau tidak balik lagi kepada orang tua murid tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan Akar masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan menciptakan lingkungan yang berjiwa kewirausahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasinya yaitu reformasi pendidikan yang manajemen Pengetahuan yang berbasis kewirausahaan dengan memberikan dasar kewirausahaan sedini mungkin. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada penelitian ini sebagai langkah awal akan dikembangkan suatu perangkat pembelajaran terpadu tipe immersed yang berorientasi jiwa kewirausahaan di SMK taruna bangsa Ciamis.

1. Guru

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan seorang guru melalui sering mengikuti pelatihan-pelatihan /workshop yang berkaitan dengan kewirausahaan dan mengimplementasikan ke pada siswa melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum seperti mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran produktif. Didalam kegiatan intrakurikuler, upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa

wirausaha dapat dilaksanakan dengan adanya program dapat mengembangkan jiwa wirausaha siswa.

2. Siswa

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada siswanya melalui mengikutkannya dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum seperti mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran produktif. Didalam kegiatan intrakurikuler, upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha dapat dilaksanakan dengan adanya program dapat mengembangkan jiwa wirausaha siswa.

3. Orang Tua

Upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada orang tua murid dengan sering diundang kesekolah untuk di berikan dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan dan diharapkan dapat mengimplementasikanya. Paling tidak orang tua murid sudah memiliki jiwa kewirausahaan tersebut. Adapun mau mengimplementasikan atau tidak balik lagi kepada orang tua murid tersebut.

5.2. Saran

1. Pemerintah mampu mempertimbangkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah salah satu cara efektif yang dapat di gunakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan dapat diupayakan sebagai sarana penunjang kegiatan sekolah
2. Pihak sekolah mampu bekerjasama sehingga pendidikan kewirausahaan terlaksana secara efektif dan Pihak guru mampu mengoptimalkan pelaksanaan

- pendidikan kewirausahaan sehingga mampu menumbuhkan berbagai karakter atau sikap baik yang ada pada siswa
3. Siswa harus mampu menyerap ilmu yang di berikan guru dan mengaplikasikan baik waktu sekarang masih dalam status siswa maupun dimasa yang akan datang ketika sudah lulus atau paling tidak siswa sudah memiliki jiwa kewirausahaan sebagai bekal ketika sudah lulus sekolah.
 4. Pihak orang tua diharapkan mendukung dan berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah agar pelaksanaan menjadi maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan diharapkan pula mampu mengaplikasikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Marpaung, M. (2014) Pengaruh Kepemimpinan dan *Team Work* terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. 2 (1). 33 – 40.
- Mazzarol,T., Limnios,E., dan Reboud, S. (2013) Co-operatives as a strategic network of small firms: Case studies from Australian and French co-operatives. *Journal of Co-operative Organization and Management*. 1 (1) 27–40.
- Milovanovic, V. dan Smutka, L. (2018). Cooperative rice farming within rural Bangladesh. *Journal of Co-operative Organization and Management*. 6(1).11-19.
- Oktaviana, R.V., Suryono, A., dan Hanafi, I. (2013). Strategi Pengembangan Primer Koperasi: Studi Di Primer Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia (PRIMKOPTI) Bangkit Usaha Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1 (2). 257-264.
- Pesamaa, et al. (2003) Trust and reciprocity in building inter-personal and inter-organizational commitment in small business co-operatives. *Journal of Co-operative Organization and Management*. 1 (2) 81–92.
- Pristiyanto, dkk. (2013) Strategi Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dalam Pembiayaan Usaha Mikro di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang. *Manajemen IKM Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 8(1). 27 – 35.
- Rangkuti, F. (2017) *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Cetakan ke-12. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwoko, E. (2009) Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kabupaten Malang. *MODERNISASI: Jurnal Ekonomi Modern..* 5(3). 172 – 188.

Schöll, et al. (2016) Impact of projects initiating group marketing of smallholderfarmers-A case study of pig producer marketing groups in Vietnam. *Journal of Co-operative Organization and Management*. 4 (1) 31–41.

Setyawati, I., dkk. (2018) Upaya Peningkatan Pengelolaan Koperasi Simpan Pinjam pada Sekolah Menengah Umum di Kecamatan Jagakarsa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1 – 22

Sugiharsono (2009) Sistem Ekonomi Koperasi sebagai Solusi Masalah Perekonomian Indonesia: Mungkinkah? *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 6 (1). 21-32.

Susilo, Y.S. (2010) Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA DAN MEA. *Buletin Ekonomi*. 8(2). 70 – 170.

Yusuf, B. (2016) Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 6 (1). 101 – 112.